

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN BERPIKIR POSITIF DENGAN KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN KELAS CALON GURU AKUNTANSI

Gian Sakti Jagaddhito^{1*}, Sri Sumaryati²,

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

giansjagaddhito@student.ac.id

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the correlation between self-confidence and anxiety speaking in front of the class accounting pre-service teachers FKIP UNS, (2) determine the correlation between positive thinking and anxiety speaking in front of the class accounting pre-service teachers FKIP UNS, and (3) determine the correlation between self-confidence and positive thinking with anxiety speaking in front of the class accounting pre-service teachers FKIP UNS. The subjects of this study used proportional random sampling method and data analysis through questionnaires. The results of multiple linear regression analysis showed that self-confidence (t-test -4.888) and positive thinking (t-test -4.555) both have a significant negative relationship with anxiety speaking in front of the class. The regression analysis also revealed a simultaneous significant relationship between self-confidence and positive thinking with classroom speaking anxiety (f count 93.891). The regression model obtained was $Y = 41.275 - 0.140X_1 - 0.127X_2$.

Keywords: *self-confidence, positive thinking, speaking anxiety in front of the class, accounting pre-service teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan kelas calon guru akuntansi FKIP UNS, (2) mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas calon guru akuntansi FKIP UNS, serta (3) mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas calon guru akuntansi FKIP UNS. Subjek penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling* dan analisis data melalui angket. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepercayaan diri (t hitung -4,888) dan berpikir positif (t hitung -4,555) keduanya terdapat hubungan yang negatif signifikan dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Analisis regresi juga mengungkapkan hubungan signifikan secara simultan antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas (f hitung 93,891). Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 41,275 - 0,140X_1 - 0,127X_2$.

Kata Kunci: *Kepercayaan diri, Berpikir Positif, Kecemasan Berbicara di Depan Kelas, Calon Guru Akuntansi*

PENDAHULUAN

Guru yang profesional merupakan guru yang menguasai ilmunya dengan baik, dapat menerangkan secara baik apa yang disampaikan, digemari peserta didiknya dikarenakan cara mengajarnya yang mudah untuk dipahami, sehingga ilmunya terpatry di dalam benak hati peserta didiknya. Guru yang profesional juga harus bisa menerima kritik dari anak didiknya. Melalui kritik tersebut guru dapat belajar dari peserta didiknya, dari sana lah seorang guru dapat mengerti kekurangan bagaimana cara mengajarnya sehingga terdapat umpan balik (*feedback*) untuk memperbaikinya. Termuat dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi bagi guru dan dosen mencakup serangkaian pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki, diterapkan, dan dikuasai untuk melaksanakan tugas keprofesionalan mereka. Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kompetensi meliputi kombinasi kemahiran, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh guru, dengan fokus pada pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, agar dapat menjalankan tugas pengajaran mereka secara profesional.

Kompetensi tersebut tentunya harus dikuasai oleh guru dan calon guru. Salah satu hal yang perlu dikuasai oleh calon guru untuk memenuhi kompetensi tersebut adalah komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh manusia dalam hal dan situasi apapun seperti antar individu, kelompok, dalam forum atau rapat pertemuan, dan berbagai kegiatan lainnya. Hal ini berarti manusia tidak dapat ter-

lepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi juga berlangsung dalam konteks pendidikan, khususnya selama proses belajar mengajar (KBM), di mana guru dan siswa saling bertukar dan menerima informasi melalui interaksi komunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa pada kegiatan perkuliahan adalah berbicara di depan kelas, seperti presentasi, diskusi materi ataupun tanya jawab pada sesi kuliah. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dituntut untuk menyampaikan hasil diskusi ataupun tugasnya, dengan tujuan diharapkan mahasiswa berani mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.

Berbicara di depan umum menciptakan sebuah interaksi sosial dengan harapan bisa mendapat umpan balik supaya penyampaian informasi bisa lancar (Shi et al., 2015). Selain itu, kemampuan ini sangat penting, terutama untuk meningkatkan karier. Ketidakmampuan dalam hal ini tidak hanya dapat menimbulkan rasa malu, tetapi juga menghalangi peluang untuk mempromosikan diri dan merusak kesempatan mahasiswa untuk memperlihatkan kemampuannya (Rogers, 2018).

Menurut penelitian oleh Sugiharta (2016) pada Mahasiswa PGSD Ngaliyan Universitas Negeri Semarang menunjukkan hasil 72% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan tinggi pada saat berbicara di depan umum. Penelitian internasional yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan di Finlandia oleh Gallego et al (2020) mendapat temuan 50% mahasiswa pendidikan mengalami kecemasan berbicara tinggi.

Penelitian yang dilakukan Nurhasanah et al (2023) meneliti kecemasan berbicara pada mahasiswa di Banda Aceh memperoleh hasil 41,7% mahasiswa laki-laki dan 58,3% mahasiswa perempuan mengalami kecemasan berbicara. Penelitian lain oleh Harefa (2019) pada mahasiswa di kota Yogyakarta menunjukkan 20% mahasiswa mengalami kecemasan rendah, 78% mahasiswa dengan kecemasan sedang, serta 2% mahasiswa dengan kecemasan tinggi pada saat berbicara di depan umum. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Diah et al. (2023) pada Universitas Utara Malaysia yang meneliti *communication apprehension*, merupakan kondisi seseorang merasa cemas dalam melakukan komunikasi pada berbagai situasi kondisi. Hasil dari penelitian ini, 2 dari 32 responden mengalami tingkat kecemasan komunikasi yang rendah, 25 responden mengalami tingkat kecemasan komunikasi sedang, dan 5 diantaranya memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan rutin selama proses perkuliahan dan diskusi dengan 5 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS antara bulan september hingga Oktober 2023, ditemukan bahwa 60% dari mahasiswa, yaitu 3 mahasiswa mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas. Mahasiswa bahkan mengalami sakit perut atau sakit kepala menjelang presentasi. Adapun indikator kecemasan berbicara di depan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada Deffenbacher (sebagaimana dikutip Ghufron & Risnawitaq, 2020) diantaranya, kekhawatiran, emosionalitas serta gangguan dan hambatan dalam me-

nyelesaikan tugas. Mahasiswa tersebut juga mengalami kekhawatiran mendalam jika tidak dapat mempresentasikannya dengan baik. Fenomena ini terjadi di berbagai angkatan. Berdasarkan pengamatan, sejumlah mahasiswa angkatan 2020 mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas, yang didukung oleh hasil observasi. Ketika dosen mempersilahkan mahasiswa untuk menyampaikan gagasan hasil diskusi yang telah sebelumnya didiskusikan, tidak ada satupun mahasiswa yang ingin mencoba untuk memaparkan hasil diskusi tersebut. Hasil wawancara dengan 3 mahasiswa angkatan 2020 pada bulan oktober 2023 di lingkungan kampus memperoleh hasil mahasiswa masih merasa cemas ataupun grogi serta kurang percaya diri pada saat melaksanakan presentasi. Ketiga mahasiswa secara bersamaan mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang kurangnya rasa percaya diri saat presentasi di depan kelas, terutama karena ketakutan mereka tidak dapat menjawab pertanyaan jika diajukan. Mahasiswa beranggapan bahwa rasa takut atas respon atau umpan balik yang didapat saat menyampaikan gagasan-gagasannya di depan kelas. Selain itu, mahasiswa takut tidak dapat menjawab pertanyaan dari dosen dan mahasiswa lain. Saat mahasiswa mengerjakan tugas kelompok dan harus mempresentasikan di depan kelas, masing-masing mahasiswa akan berbagi tanggung jawab untuk mempresentasikan. Sejalan dengan (Lauster, 1992) menyatakan indikator kepercayaan diri di antaranya meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Penelitian ini menggunakan indikator tersebut sebagai indi-

kator kepercayaan diri.

Kecemasan tersebut juga dialami mahasiswa hingga tugas presentasi berlangsung, dengan ditunjukkan adanya mahasiswa yang mengaku bahwa dirinya merasa tegang saat berada di depan kelas sehingga tidak dapat mengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari. Akibatnya saat ada pertanyaan yang diajukan oleh dosen, dirinya merasa ragu-ragu dalam menjawab bahkan terdapat mahasiswa yang diam saja atau tidak menjawab pertanyaan tersebut padahal mahasiswa tersebut sebenarnya mengerti akan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen atau mahasiswa lain. Mahasiswa hanya diam atau tidak berani mengemukakan pendapatnya mengaku bahwa dirinya takut salah dalam menjawab pertanyaan. Bagi seseorang yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum, kondisi ini dapat memicu stres dan kecemasan berkepanjangan yang dikarenakan rasa khawatir, emosi yang sulit dikendalikan dan gangguan lainnya. Maka dari hal tersebut selain mengatasi kurangnya kepercayaan diri, mahasiswa perlu mengubah pola pikir menjadi berpikir positif.

Menurut (Opt & Loffredo, 2003) orang dengan pemikiran positif mempunyai tingkat kecemasan yang relatif rendah dibandingkan orang yang berpikir negatif, hal ini dikarenakan orang yang berpikir positif akan terbebas dari rasa cemas, perasaan negatif seperti takut salah atau ditertawakan, malu, merasa tidak bisa (Prakoso, 2014). Pola pikir positif merupakan kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang positif. Dengan demikian, kemampuan ini akan berkembang seiring dengan

pembentukan kebiasaan untuk menilai segala sesuatu secara positif. Adapun indikator berpikir positif yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada Elfiky (sebagaimana dikutip Falah, 2016) yang meliputi beriman, hidup dengan nilai-nilai luhur, mempunyai cara pandang yang jelas, mempunyai keyakinan dan proyeksi positif, berusaha mencari jalan keluar, belajar dari masalah dan kesulitan, tidak membiarkan masalah dan kesulitan mempengaruhi hidup, berani menghadapi tantangan, hidup dengan cita-cita perjuangan dan kesabaran, serta pandai bergaul dan gemar membantu. Kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang positif akan berkembang seiring dengan terbentuknya kebiasaan atau kemampuan dalam menilai segala sesuatu secara positif.

Berdasarkan asumsi serta keterangan yang diperoleh di atas, hal ini dapat menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul: "Hubungan Kepercayaan Diri dan Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Calon Guru".

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini mengungkap informasi atau data tentang hubungan kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas calon guru. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional, yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP UNS sebagai calon guru. Dalam hal ini mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP UNS yang berjumlah 303 orang yang terdiri dari 79 mahasiswa angkatan 2020, 58 mahasiswa angkatan 2021, 87 mahasiswa angkatan 2022 serta 79 mahasiswa angkatan 2023. Dalam pengambilan sampel, dilakukannya perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan hasil yang didapat dari masing-masing *proportional random sampling* setiap angkatan terdiri dari angkatan 2020 dengan 45 mahasiswa, angkatan 2021 dengan 33 mahasiswa, angkatan 2022 dengan 49 mahasiswa, dan angkatan 2023 dengan 45 mahasiswa, sehingga total keseluruhan sampel 172 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS.

Uji validitas dalam penelitian ini melihat nilai signifikansi yang diperoleh dengan berbantuan software SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solutions*). Jika pada penelitian ini hasil nilai signifikansi besarnya kurang dari 0,05, maka dapat diartikan valid. Teknik reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *cronbach alpha*. Penggunaan rumus *cronbach alpha* adalah untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner penggunaan yang berulang.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahapan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil perhitungan berbantuan software

SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solutions*). Uji linearitas dilakukan untuk memberi informasi apakah variabel tersebut memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas pada penelitian ini melihat nilai signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 berbantuan software SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solutions*). Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi harus memenuhi syarat yaitu tidak ada multikolinearitas dan perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS 23. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas dan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS 23. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam varian residual dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini berbantuan software SPSS 23 dengan melihat gambar *scatterplots*. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara residual dari satu pengamatan residual dari pengamatan lain dalam model regresi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan pengujian *Durbin Watson* dengan berbantuan software SPSS 23.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua pengujian, di antaranya uji t dan uji f. Kedua pengujian tersebut dengan berbantuan software SPSS 23. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji f dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi secara

simultan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data dari skala kecemasan berbicara di depan kelas, skala kepercayaan diri dan skala berpikir positif yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	N	Data Empirik			
		Min	Maks	Mean	SD
Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	172	10	34	20,16	3,628
Kepercayaan Diri	172	43	100	75,92	10,375
Berpikir Positif	172	47	105	82,84	10,670

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil perhitungan data empirik dengan jumlah sampel 172 mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat kecemasan berbicara di depan kelas, kepercayaan diri, dan berpikir positif. Mahasiswa cenderung mengalami tingkat kecemasan berbicara di depan kelas yang relatif rendah. Kepercayaan diri mahasiswa mengindikasikan bahwa, secara keseluruhan memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi. Namun, deviasi standar yang cukup besar menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara individu, dengan beberapa peserta memiliki tingkat kepercayaan diri yang jauh di atas atau di bawah rata-rata. Berpikir positif, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki sikap berpikir positif yang tinggi dengan deviasi

standar yang relatif besar menandakan adanya variasi yang signifikan di antara individu.

Hasil Uji Persyaratan

Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogrov-Smirnov*. Dengan pengambilan keputusan dalam Uji *Kolmogrov-Smirnov*, yaitu jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hal ini berarti data sampel yang berasal dari hasil kuesioner berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	K-S Z	P (>0,050)	Arti
Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	172	0,000	0,109	Normal
Kepercayaan Diri	172	0,054	0,068	Normal
Berpikir Positif	172	0,015	0,077	Normal

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan Tabel 2 di atas bahwa data kecemasan berbicara di depan kelas, kepercayaan diri dan berpikir positif menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena ketiga variabel memiliki nilai sig > 0,05. Data tersebut telah memenuhi aturan dasarnya dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel kecemasan berbicara di depan kelas, variabel kepercayaan diri serta variabel berpikir positif memiliki hubungan yang linear atau tidak. Norma pengambilan keputusan dalam

uji linearitas apabila $p < 0,050$ maka ketiga variabel memiliki hubungan yang linear, dan jika $p \geq 0,050$ dapat dikatakan ketiga variabel tidak berhubungan secara linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	N	F	P (<0,050)	Arti
Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	172	174,376	0,000	Linear
Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	172	154,315	0,000	Linear

(Sumber: Data Primer)

Berdasar hasil uji linearitas, diperoleh nilai $F = 174,376$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) maka diartikan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan kelas merupakan hubungan yang linear. Setelahnya hasil uji linearitas, didapatkan nilai $F = 154,315$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) dapat diartikan hubungan antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas merupakan hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya gejala multikolinearitas. Selain itu uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Norma pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah apabila nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance > 0,100	VIF < 10,00	Arti
Kepercayaan Diri	0,419	2,389	Tidak ada gejala Multikolinearitas
Berpikir Positif	0,419	2,389	Tidak ada gejala Multikolinearitas

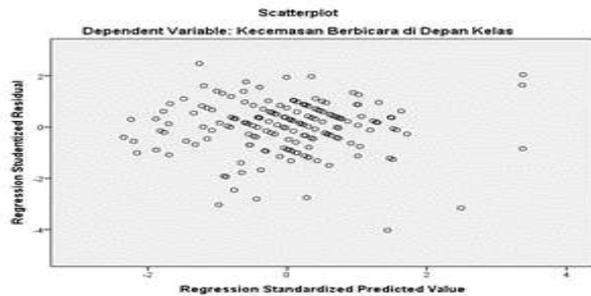
Variabel Terikat = Kecemasan Berbicara di Depan Kelas

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai Tolerance = 0,419 ($> 0,100$) dengan nilai VIF = 2,389 ($< 10,00$) untuk variabel kepercayaan diri. Sedangkan variabel berpikir positif nilai diperoleh nilai Tolerance = 0,419 ($> 0,100$) dan VIF = 2,389 ($< 10,00$) maka diartikan bahwa kedua variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan berpikir positif sama-sama tidak terdapat gejala multikolinearitas. Pemodelan regresi yang efektif jika terdapat korelasi antara variabel bebas, hal tersebut sebagai variabel ortogonal. Jika tidak, variabel tersebut dianggap tidak ortogonal.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat heteroskedasitas atau tidak. Heteroskedasitas dianggap tidak terjadi jika tidak terlihat pola yang jelas seperti gelombang, pelebaran dalam *scatterplot* serta jika titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2018).



Gambar 1. Gambar Scatterplot

Uji Autokorelasi

Langkah terakhir dalam uji persyaratan adalah uji autokorelasi. Dalam pengujian autokorelasi, peneliti menggunakan uji durbin watson. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi. Norma untuk uji durbin watson jika nilai durbin watson terletak antara du sampai dengan (4-du) maka tidak ada gejala autokorelasi (Ghozali, 2018). Nilai du diperoleh pada distribusi nilai tabel durbin watson berdasar k (jumlah variabel) dan N (banyaknya sampel) dengan signifikansi 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Durbin Watson

Durbin Watson (DW)	du	4-du	Arti
1,9660	1,7741	2,2259	Tidak ada gejala Autokorelasi

(Sumber: Data Primer)

Dari hasil uji durbin watson, diperoleh nilai Durbin Watson = 1,9660 (> 0,100) dan nilai du = 1,7741 maka dari itu 4-du menjadi 4 – 1,7741 = 2.2259. Hasil tersebut dinotasikan sebagai berikut, du (1,7741) < DW (1,9660) < 4 – (2,2259). Dapat ditarik kesimpulan apabila nilai Durbin Watson (DW) terletak di antara nilai du sampai dengan 4 – du maka tidak ada gejala autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal, linear, tidak ada gejala multikolinieritas, tidak heteroskedastisitas dan tidak ada gejala autokorelasi maka dilakukan uji hipotesis. Berikut ringkasan hasil uji t dengan SPSS 23.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Sig < 0,05	t hitung	Arti
Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	0,000	-4,888	Berhubungan secara signifikan
Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas	0,000	-4,555	Berhubungan secara signifikan

$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 172-2-1)$
 $= (0,025 ; 169)$
 $t \text{ tabel} = 1,97410$

(Sumber: Data Primer)

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan kelas adalah 0,000 (<0,05) dengan t hitung sebesar -4,888 (t tabel 1,97410) hal ini menandakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas adalah 0,000 (<0,05) dengan t hitung sebesar -4,555 (t tabel 1,97410) hal ini menandakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas.

Uji f

Setelah mengetahui hubungan secara parsial antara kedua variabel bebas dengan terikat, selanjutnya peneliti perlu mengetahui hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji f untuk dapat mengetahui hubungan simultan antara ketiga variabel tersebut. Berikut ringkasan hasil uji t dengan SPSS 23.

Tabel 7. Hasil Uji f

Variabel	Sig < 0,05	f hitung	f tabel
Kepercayaan Diri dan Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Arti : Berhubungan secara simultan f tabel = (k ; n-k) = (2 ; 172-2) = (2 ; 170) = 3,05	0,000	93,891	3,05

(Sumber: Data Primer)

Secara bersama, ketiga variabel antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas memperoleh nilai signifikansi 0,000 (<0,05) dengan ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Hal ini juga diperkuat dengan hasil uji membandingkan nilai f hitung dan nilai f tabel. Nilai f hitung 93,891 dengan nilai f tabel 3,03 maka dapat diartikan nilai f hitung lebih besar dibanding f tabel dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel secara simultan saling berhubungan.

Tabel 8. Coefficients Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	41,275	1,560
Kepercayaan Diri	-0,140	0,029
Berpikir Positif	-0,127	0,028
Standardized Coefficients		
Beta	T	Sig
	26,465	0,000
-0,400	-4,888	0,000
-0,373	-4,555	0,000

(Sumber: Data Primer)

Pada hasil analisis regresi berganda, diperoleh koefisien a = 41,275, b = -0,140, dan c = -0,127. Persamaan regresi $\rightarrow Y = a + bX_1 + cX_2$
 $\rightarrow Y = 41,275 - 0,140X_1 - 0,127X_2$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis penelitian yang pertama diperoleh koefisien korelasi (t hitung) sebesar -4,888 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,050) yang menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan kelas. Hasil uji menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah untuk berbicara di depan kelas calon guru akuntansi, sedangkan kepercayaan diri yang lebih rendah berkaitan dengan kecemasan yang lebih tinggi untuk berbicara di depan kelas calon guru akuntansi, dalam hal ini adalah mahasiswa program studi pendidikan akuntansi.

Menurut Bukhori (2016) menyatakan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah

merasa tertekan karena tidak yakin terhadap kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas atau orang lain. Mahasiswa dapat mengalami gejala seperti pusing kepala, berkeringat berlebihan, dan mual, atau mungkin mengalami kecemasan untuk berbicara di depan kelas.

Pernyataan Rakhmat (sebagaimana dikutip Wahyuni, 2013) mahasiswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan cenderung menghindari untuk presentasi atau berbicara di depan kelas. Mahasiswa merasa takut apabila orang lain akan menyalahkan bahkan mengejek. Dalam diskusi, mahasiswa akan lebih banyak mengambil peran untuk berdiam diri, bahkan dalam pidato atau menyampaikan gagasannya, dan akan berbicara dengan terpatah-patah. Sejalan dengan itu, Yulita et al. (2024) menyatakan bahwa gejala seperti sulit mengemukakan pendapat, diam ketika sedang berlangsungnya presentasi di kelas, kurang lancar atau terlalu cepat dalam berbicara di depan orang banyak serta ketika berbicara dengan volume yang kurang keras dikarenakan takut salah dan malu, hal tersebut menjadikan seseorang berpikir negatif dan merasa tidak percaya diri.

Berdasar pada penjelasan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan berbicara di depan kelas. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang memadai dapat meminimalkan kecemasan yang terjadi pada dalam dirinya ketika sedang berbicara di depan kelas atau di depan khalayak orang banyak. Meminimalkan kecemasan mahasiswa saat presentasi, dan memberikan respons yang positif. (Wahyuni, 2015).

Hipotesis kedua, didapat koefisien korelasi (t hitung) sebesar $-4,555$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,050$) yang menandakan terdapat hubungan yang negatif antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Hasil uji hipotesis tersebut bermakna kecemasan berbicara di depan kelas lebih rendah jika seseorang berpikir positif, tetapi kecemasan berbicara di depan kelas tinggi jika seseorang berpikir negatif.

Opt & Loffredo (sebagaimana dikutip Prakoso, 2014) menyatakan bahwa individu yang berpola pikir positif memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang berpola pikir negatif. Mahasiswa yang berpola pikir positif akan melihat semua hal dari sudut pandang positif, seperti contohnya bekerja keras serta dan kemampuan untuk mengontrol perasaan saat berbicara di depan umum. Selain itu mahasiswa yang mempunyai pola pikir negatif lebih menggunakan perasaan dalam dirinya, akibatnya lebih mudah stres dan meluapkan keemasannya dikarenakan selalu fokus dengan pendapatnya sendiri.

Menurut (Prakoso & Partini, 2015) berpendapat bahwa orang yang berpikir positif selalu berusaha melihat hal-hal positif dalam segala hal. Mahasiswa yang berpikir positif berusaha untuk dapat mencapai hal yang terbaik dalam situasi terburuk, mengandalkan keyakinan dalam dirinya bahwa setiap masalah terdapat pemecahannya. Mahasiswa yang memiliki pikiran yang positif beranggapan bahwa berbicara di depan kelas merupakan sebuah tantangan yang harus dijalani serta berusaha untuk maju dan tetap tampil dengan penuh keyakinan. Sementara itu,

mahasiswa dapat meminimalisir rasa cemas yang berasal dari berbagai macam persepsi negatif yang akan menimpa dirinya seperti takut salah, ditertawakan atau diejek merasa tidak dapat berbicara di depan kelas. Melalui berpikir positif mahasiswa sanggup menghadapi segala tantangan apapun dalam hidupnya.

Berdasar pada penjelasan tersebut, berpikir positif dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan kelas mahasiswa dalam hal ini sebagai calon guru akuntansi. Mahasiswa yang berpikir positif merupakan mahasiswa yang tidak mudah untuk berputus asa, dan menganggap bahwa berbicara di depan kelas sebuah tantangan yang mesti dijalani dengan baik. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki pemikiran yang negatif beranggapan bahwa berbicara di depan kelas merupakan suatu halangan atau hambatan.

Hipotesis ketiga, ditemukan koefisien korelasi (r hitung) 93,891 dengan nilai (r tabel) 3,03 maka dapat diartikan nilai r hitung lebih besar dibanding r tabel dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel secara simultan saling berhubungan atau terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan berpikir positif yang tinggi, seseorang akan memiliki kecemasan yang rendah untuk berbicara di depan kelas. sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan berpikir positif yang rendah, seseorang akan memiliki kecemasan yang tinggi untuk berbicara di depan kelas.

Setiap individu yang mempunyai kepercayaan diri yang baik dengan pasti yakin akan kemampuannya, mempunyai kontrol diri yang baik, dan memiliki cara pandang yang positif pada dirinya, orang lain serta keadaan di luar dirinya (Bukhori, 2016). Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri serta berpikir positif yang baik sanggup meminimalisir tingkat kecemasan berbicara di depan kelas, hal ini dikarenakan dengan memiliki rasa kepercayaan diri dan berpikir positif mahasiswa mampu andil untuk menunjukkan yang terbaik untuk dirinya, orang lain dan keadaan di luar dirinya seperti di depan kelas ataupun lingkungan, sehingga mampu untuk menyampaikan pendapat ataupun gagasannya.

Penelitian serupa yang mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Wahyuni (2013). Pada penelitiannya uji korelasi yang diperoleh menandakan terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Hasil nilai sumbangan efektif untuk variabel kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum adalah 59,9%. Penelitian lain dari Prakoso & Partini (2015) memperoleh hasil yang menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dan kecemasan berbicara di depan kelas, kontribusi berpikir positif sebesar 34,7%.

Dari hasil kedua penelitian tersebut memberi arti bahwa kepercayaan diri dan berpikir positif merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan kelas. Pada penelitian ini, kepercayaan

diri dan berpikir positif memberikan kontribusi efektif sebesar 52,6% terhadap kecemasan berbicara di depan kelas, sedangkan 47,4% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Besaran nilai sumbangan efektif kepercayaan diri serta berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas secara simultan atau bersama dalam penelitian ini sebesar 52,6%, sedangkan 47,4% dijelaskan oleh faktor lain. Dengan nilai tersebut dapat berarti besar yaitu menguasai setengah lebih, namun hal tersebut tidak diabaikan mengingat terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 47,4%. Selain itu pada penelitian ini menjelaskan kecemasan berbicara di kelas calon guru akuntansi, dalam hal ini mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP UNS pada kategori sedang yaitu 87 mahasiswa (50,6%). Kepercayaan diri calon guru akuntansi pada kategori tinggi yaitu 98 mahasiswa (57,0%). Berpikir positif calon guru akuntansi pada kategori 129 mahasiswa (75,0%).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Berarti terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kecemasan saat berbicara di depan kelas, hubungan negatif antara berpikir positif dan kecemasan berbicara di depan kelas, serta hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan kelas, (2) terdapat hubungan antara berpikir positif dengan kecemasan berbicara di depan kelas serta (3) terdapat hubungan secara simultan antara kepercayaan diri dan berpikir positif

dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru akuntansi perlu meningkatkan kepercayaan diri dan berpikir positif dalam berbicara di depan kelas. Cara yang dapat dilakukan meliputi mengenali diri sendiri, menetapkan tujuan yang jelas, berlatih berbicara secara teratur, dan bergabung dengan komunitas untuk mendapatkan dukungan serta motivasi. Rendahnya kepercayaan diri serta berpikir positif berakibat meningkatnya kecemasan saat berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi calon guru untuk fokus pada peningkatan kepercayaan diri dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 06(01), 158-186 <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/200/174>
- Diah, M. F. M., Rahman, N. A., Hussain, S., Zahir, N. H. M., & Abdullah, J. (2023). The Relationship Between Gender and Communication Apprehension among Administrative Staff in Universiti Utara Malaysia. *Jurnal Javanologi*, 6(2), 1251. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i2.75115>
- Falah, R. Z. (2016). Menumbuhkan Sikap Berpikir Positif. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 185-209. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2389>
- Gallego, A., McHugh, L., Villatte, M., & Lapalainen, R. (2020). Examining the relationship between public speaking anxiety, distress tolerance and psychological flexibility. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 16(2020), 128-

- Gallego, A., McHugh, L., Villatte, M., & Lapalain, R. (2020). Examining the relationship between public speaking anxiety, distress tolerance and psychological flexibility. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 16(2020), 128–133. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.04.003>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. (2020). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harefa, E. T. A. (2019). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Berpikir Positif Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lauster, P. (1992). *Test Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Nurhasanah, D., Mukhyi, T. F., Wirda, R., Nadhira, M., Tsabitah, G., Salsabila, A., & Amna, Z. (2023). Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.24815/skjp.v1i2.28436>
- Opt, S. K., & Loffredo, D. A. (2003). Communicator image and myers—briggs type indicator extraversion—introversion. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(6), 560–568. <https://doi.org/10.1080/00223980309600635>
- Prakoso, B. (2014). *Hubungan antara Berpikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prakoso, B., & Partini. (2015). Berpikir Positif untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, hlm. 270–282. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://hdl.handle.net/11617/6515>
- Rogers, N. H. (2018). *Berani bicara di depan publik: langkah-langkah menguasai audiens dengan penyampaian gagasan secara memikat*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Shi, X., Brinthaup, T. M., & McCree, M. (2015). The relationship of self-talk frequency to communication apprehension and public speaking anxiety. *Personality and Individual Differences*, 75, 125–129. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.023>
- Sugiharta, P. C. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa PGSD Ngaliyan Universitas Negeri Semarang* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01), 51–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.51-82>

- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>
- Yulita, P., Amanah, S., & Gutji, N. (2024). Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa di SMAN 10 Kota Jambi. *Paramaedutama*, 1(3), 228–236. <https://nafatimahpustaka.org/jpe/article/view/333>